JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.2, No.5 Mei 2024
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER DALAM MENANGANI STUNTING DENGAN PERSPEKTIF *PROBLEM TREE ANALYSIS*

Oleh:

Alfira Bilqis Indira Putri[1]
Shellen Amabel Okdiyanti[2]

Universitas Negeri Surabaya
Alamat: JL. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur (60231).
Korespondensi Penulis: alfirabilqis.22028@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Stunting is a very serious nutritional problem and needs effective treatment. This nutritional problem occurs throughout the world, especially in countries with low economies and below average incomes. Stunting is a condition that disrupts a child's growth and development due to malnutrition. Malnutrition can occur in the womb and in the early period after birth and this condition is characterized by the child's height being below the standard for his age. Stunting cases in the world that occur in children under 5 years of age have reached 22%, equivalent to 149 million toddlers worldwide and as many as 6.3 million toddlers from Indonesia are stunted. The aim of this activity is to provide additional information regarding government policies in dealing with stunting cases that occur in Indonesia, especially in Jember Regency, East Java. The focus of this research is to see how the government is trying to deal with stunting cases which have soared in Jember Regency. The research method uses literature study.*
Keyword: *Stunting, Nutrition, Jember Regency.*

Abstrak. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang sangat serius dan perlu penanganan yang efektif, permasalahan gizi ini terjadi di seluruh dunia khususnya pada negara-negara dengan perekonomian yang rendah dan pendapatan dibawah rata-rata. Stunting adalah kondisi gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat

Received April 14, 2024; Revised April 28, 2024; May 02, 2024
*Corresponding author: *alfirabilqis.22028@mhs.unesa.ac.id*

kekurangan gizi, kekurangan gizi dapat terjadi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah lahir serta kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak dibawah standar seusianya. Kasus stunting di Dunia yang terjadi pada anak dibawah umur 5 tahun mencapai 22% setara 149 juta balita di seluruh dunia dan sebanyak 6,3 juta balita dari Indonesia mengalami stunting. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani kasus stunting yang terjadi di Indonesia terutama di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana upaya pemerintah dalam menangani kasus stunting yang melambung tinggi di Kabupaten Jember. Metode dalam penelitian menggunakan studi literatur.
Kata Kunci: Stunting, Gizi, Kabupaten Jember.

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga tumbuh kembang anak terganggu yang ditandai dengan tinggi badannya dibawah standar seusianya. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) ialah anak balita dengan nilai Z-score kurang dari -2SD/Standar Deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (Severely Stunted) (Madhe, et al., 2021) Kekurangan gizi dapat terjadi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah lahir, namun gejala stunting ini baru terlihat ketika bayi berusia 2 tahun. Stunting termasuk bagian dari kategori tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang ingin menghapuskan segala hal yang berkaitan dengan stunting pada tahun 2030, sedangkan World Health Assembly (WHA) menargetkan menurunkan prevalensi atau jumlah angka kasus stunting di Indonesia sebesar empat puluh persen pada tahun 2025 agar selaras dengan target global. Berdasarkan data Statistik PBB 2020 mengenai kasus stunting di Dunia yang terjadi pada anak dibawah umur 5 tahun mencapai 22% setara 149 juta balita di seluruh dunia dan sebanyak 6,3 juta balita dari Indonesia mengalami stunting, pada tahun 2019 kasus stunting di Dunia mencapai 21,3% jumlah kasus stunting ini terus meningkat dari tahun ke tahun bila tidak ditangani dengan baik (Eko, 2023).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki angka kasus stunting yang tinggi berada di Kabupaten Jember. Di mana menurut Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Jember, yaitu Hendro Soelistijono, Jember menduduki peringkat tertinggi di Jawa Timur.

Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang telah dilakukan pada tahun 2022 oleh Kemenkes RI, kasus stunting di Jember mencapai 34,9%.

Balita dengan tubuh pendek disebut Stunted dan balita dengan tubuh sangat pendek dinamakan *severely stunted* ialah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) berdasarkan umurnya apabila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study)*. Stunting menjadi salah satu ancaman utama terhadap kualitas manusia terutama di Indonesia dan dapat berdampak negatif pada anak atau balita yang mengalami stunting serta mengancam daya saing bangsa karena stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak dan juga fisiknya, apabila tumbuh kembang anak terganggu maka kualitas kemampuan anak akan menurun dan berpengaruh dalam produktivitasnya. Selain dapat mengganggu perkembangan otak, stunting jangka pendek juga dapat mengganggu metabolisme dalam tubuh anak dan apabila dampak dalam jangka panjang dapat menurunkan kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan metabolisme tubuh sehingga balita dapat dengan mudah terkena virus.

Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan upaya untuk menangani kasus stunting yang ada di Kabupaten Jember. Salah satu kebijakan yang sedang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara melakukan intervensi sensitif. Intervensi sensitif ditujukan mulai dari remaja, ibu hamil, ibu menyusui, maupun pada balita. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah supaya angka kasus stunting di Jember dapat berkurang. Pemerintah juga berupaya untuk menjalin kerjasama dengan pihak eksternal seperti dengan organisasi kesehatan.

Pemerintah telah berusaha mengupayakan berbagai upaya dan strategi untuk mengatasi permasalahan stunting seperti dengan melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH), memberikan edukasi kepada masyarakat brupa edukasi mengenai stunting, memberikan program gizi kepada anak-anak berupa pemberian telur selama seminggu sekali selama 3 bulan, membangun rumah desa sehat, meningkatkan sanitasi dan air bersih.

TINJAUAN TEORITIS

Kajian pustaka merupakan suatu landasan yang digunakan dalam penelitian maupun dalam penulisan laporannya. Berikut ini merupakan kajian pustaka yang digunakan penulis untuk menulis jurnal yang berjudul “Analisis Kebijakan Pemerintah

Kabupaten Jember dalam Menangani Stunting dengan Perspektif Problem Tree Analysis":

Pengambilan Keputusan

Menurut Steiner dalam (Rifai, 2019), pengambilan keputusan merupakan suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu maupun sosial, didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan memiliki hubungan dengan suatu masalah. Berdasarkan masalah tersebut, maka akan diambil keputusan dari beberapa alternatif penyelesaiannya. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan dalam pengambilan keputusan Thohiron dalam (Rifai, 2019), yaitu:

1. Merumuskan Masalah

   Merumuskan masalah merupakan langkah awal yang perlu dilakukan dalam proses pengambilan keputusan. Merumuskan masalah dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi fakta serta elemen-elemen lainnya yang relevan.

2. Mengumpulkan serta Menganalisis Data

   Mengumpulkan serta menganalisis data merupakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk mengambil suatu keputusan. Data tersebut dapat diambil dengan cara melihat masalah utama secara luas, lalu menentukan sub masalah. Sehingga dalam hal ini seorang pengambil keputusan harus dapat membedakan antara gejala dan masalah utama yang terjadi.

3. Membuat Beberapa Alternatif Kebijakan

   Setelah masalah serta data telah diidentifikasi dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah membuat beberapa alternatif kebijakan. Alternatif kebijakan tersebut dibuat dengan cara memprediksi sebab dan akibat yang ditimbulkan apabila diimplementasikan untuk mengatasi masalah utama.

4. Memilih Salah Satu Alternatif yang Baik

   Setelah membuat beberapa alternatif, maka langkah selanjutnya adalah memilih salah satu alternatif yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan akibat alternatif tersebut.

5. Melaksanakan Keputusan

   Dalam melaksanakan keputusan, maka pemerintah harus dapat menerima dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari keputusan tersebut, dan tetap berusaha mengimplementasikan dengan baik.

6. Mengevaluasi Hasil Pelaksanaan Keputusan

   Mengevaluasi merupakan langkah akhir yang harus dilakukan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menilai keputusan atau kebijakan yang telah dibuat untuk menyelesaikan permasalahan. Apabila keputusan tersebut memiliki dampak positif yang lebih besar, maka dapat dilanjutkan. Sebaliknya, apabila keputusan tersebut memiliki dampak negatif yang lebih besar, maka sebaiknya harus dipertimbangkan kembali.

Model Pengambilan Keputusan dengan Problem Tree Analysis

Problem Tree Analysis merupakan salah satu metode yang dilakukan dengan cara menganalisis sebab dan akibat dari masalah utama yang terjadi. *Problem Tree Analysis* memiliki bagian-bagian yang sama seperti pohon, yaitu cabang, batang, dan juga akar. Cabang pohon berisi akibat dari masalah utama yang terjadi, batang berisi masalah utama, dan akar berisi sebab dari masalah utama tersebut. Mengambil keputusan dengan menggunakan metode *Problem Tree Analysis* dapat lebih memudahkan penganalisis dalam pengambilan keputusan karena sebab dan akibat telah terlihat dengan jelas. Sehingga dalam hal ini dapat membantu pengambil keputusan untuk membuat beberapa alternatif kebijakan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Namun, *Problem Tree Analysis* lebih mudah dilakukan untuk mengambil keputusan dalam kelompok kecil saja. Kelompok kecil tersebut terdiri dari enam sampai delapan orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan proses penyelidikan atau proses penemuan untuk mendapatkan kebenaran dan membuktikan suatu fenomena menurut Sakyi et al dalam (Nugroho, Heros, & Juansah, 2023). Oleh karena itu dalam suatu penelitian pastinya akan membutuhkan metode. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Metode penelitian merupakan prosedur serta skema yang digunakan

dalam suatu penelitian. Sehingga dengan adanya metode penelitian, maka penelitian dapat dilakukan secara lebih terencana.

Peneliti menggunakan metode kajian literatur atau studi literatur dalam penelitian ini. Studi literatur merupakan bagian dari proses penyelidikan untuk menemukan permasalahan dalam penelitian ini, yakni dengan cara menelusuri sumber-sumber tulisan terpercaya yang pernah diteliti sebelumnya. Lalu berbagai sumber yang telah didapatkan akan disusun sesuai kaidah penulisan ilmiah. Untuk melakukan studi literatur terdapat beberapa metode, diantaranya adalah dengan mengupas *(criticize)*, membandingkan *(compare)*, meringkas *(summarize)*, dan mengumpulkan *(synthesize)* suatu sumber (Nuryana, Pawito, & Utari, 2019) Dalam penelitian menggunakan metode kajian literatur, ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu memilih fokus kajian, mencari informasi serta mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori melalui para ahli maupun hasil dari penelitian terdahulu, setelah itu landasan teori tersebut dapat dianalisis lalu ditarik kesimpulannya. Biasanya sumber dari rujukan penelitian berasal dari buku, maupun jurnal nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Tree Analysis merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan. Problem tree analysis dapat membantu dalam menemukan solusi dengan cara mengidentifikasi sebab dan akibat dari masalah utama yang telah ditentukan. Metode ini digambarkan dengan simbol pohon, di mana di setiap bagiannya memiliki arti masing masing. Batang pohon berarti masalah utama yang akan dianalisis, akar pohon berarti penyebab masalah utama, sedangkan cabang dari pohon berarti dampak dari masalah utama. Melalui metode *problem tree analysis*, ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan, seperti:

1. Permasalahan dapat dibagi menjadi beberapa bagian sehingga memberikan kemudahan dalam menganalisis serta menemukan solusi.
2. Memungkingkan menemukan sebab dan akibat yang masih saling berhubungan.
3. Mempermudah dalam mengidentifikasi isu serta memunculkan argumen sehingga dapat membantu dalam menemukan aktor serta proses politik dalam setiap tahapnya.

4. Dapat membantu dalam pencarian bukti serta informasi guna untuk memperkuat argumen.
5. Proses analisis masalah melalui *problem tree analysis* juga dapat membantu membangun pemahaman dan juga tindakan yang akan dilakukan bersama-sama.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis masalah menggunakan metode *Problem Tree Analysis*, yaitu:

1. Mendiskusikan serta menyepakati masalah utama yang akan dianalisis.
2. Mengidentifikasi penyebab masalah utama tersebut.
3. Mengidentifikasi dampak dari masalah utama.
4. Menggambar diagram berupa pohon masalah yang berisi hubungan antara sebab dan akibat.

Penyebab dari permasalahan *stunting* ini terdiri dari empat permasalahan utama yang masing-masing permasalahan tersebut akan mengakar, yakni faktor yang pertama pernikahan dini akan menimbulkan kurangnya persiapan menjadi orang tua kemudian akan berdampak pada pola asuh penyebab dari faktor ini kurang lebih dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah yang dimana riwayat pendidikan paling tinggi hanya lulusan SMP, hal ini membuat kesadaran terhadap pernikahan dini dan *stunting* masih minim pengetahuannya. Faktor kedua kurangnya asupan gizi dikarenakan kondisi ekonomi yang masih tergolong rendah, kurangnya edukasi mengenai gizi seimbang, dan juga tidak tertatanya pola makan anak, hal ini biasanya terjadi karena masyarakat kurang waspada dan menganggap sepele mengenai *stunting* yang bisa saja terjadi pada keluarga mereka dan juga masyarakat lebih memberikan asupan gizi yang asal-asalan dan serba instan tanpa memikirkan dampak kedepannya bagi anak mereka.

Faktor ketiga kurangnya asupan zat besi pada tubuh anak yang dikarenakan ibunya kurang mengkonsumsi sejak remaja dan juga kurangnya edukasi mengenai pentingnya zat besi bagi pihak perempuan. Faktor keempat sanitasi yang buruk menyebabkan masyarakat kesulitan mengakses air bersih, hal ini terjadi karena faktor lingkungan dan juga kebiasaan masyarakat yang seringkali menggunakan air sungai yang notabe nya sering digunakan mandi dan buang air besar, bahkan seringkali masyarakat mengkonsumsi langsung air sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Akibat dari keempat faktor tersebut antara lain anak yang terkena *stunting* memiliki tubuh pendek dan berat

badan rendah serta menyerang sistem kekebalan tubuh yang menurun yang akan beresiko terjangkit penyakit yang serius seperti diabetes, stroke, jantung dan kanker, kecerdasan anak dibawah rata-rata yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar tidak maksimal dan hilangnya semangat untuk produktivitas.

Dalam menangani kasus *stunting* ini, Pemerintah Kabupaten Jember telah berkomitmen dan mengupayakan serta bekerja sama untuk menurunkan jumlah angka *stunting* dengan mengeluarkan kebijakan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Jember Nomor 188.45/96/1.12/2019 Tentang Daftar Balita *Stunting* Sebagai Penerima Bantuan Iuran Daerah (PBI-D) pada tahun 2019 dan Surat mengenai Keputusan Bupati Jember Nomor 188.45/96/1.12/2019 Tentang Tim Koordinasi Daerah Perencanaan Teknis Penanganan Balita *Stunting* Kabupaten Jember, Pembentukan Tim Koordinasi Daerah Perencanaan Teknis Penanganan Balita *Stunting* Kabupaten Jember ini sebagai bentuk pelaksanaan dari intervensi untuk menurunkan angka *stunting* yang telah terintegrasi Kabupaten yang di ketuai oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional yang diberikan tugas untuk menerapkan upaya keterpaduan program dan anggaran terkait menurunkan angka *stunting* melalui penerapan 8 Aksi integrasi intervensi gizi spesifik dan sensitif bagi keluarga sasaran prioritas serta mengkoordinasikan agar pelaksanaan aksi integritas tercapai tiap aksi integrasi menangani balita *stunting* lalu melaporkan hasil dari pelaksanaan tugasnya Tim Koordinasi Daerah kepada Bupati dan Wakil Bupati Jember (Ulfah & Nugroho, 2020) Selain itu terdapat juga program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) yang telah diterapkan di Puskesmas Sumberjambe dan Tempurejo sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Kemenkes melalui Dinas Kesehatan Jember (Rahmawati, Herawati, & Utami, 2024).

Program PMT-P ini dilakukan dengan cara memberikan bahan makanan yang memiliki kandungan tinggi protein dan karbohidrat seperti susu, kacang hijau, biskuit, buah dan juga telur yang diberikan setiap seminggu sekali, hal ini bertujuan agar status gizi balita semakin membaik dan adanya kenaikan berat badan dan tinggi badannya demi mencegah peluang *stunting*, program ini dilaksanakan dengan strategi sosialisasi atau penyuluhan, mengadakan konseling kepada ibu balita serta mengupayakan kunjungan tiap rumah balita sasaran dari program PMT-P ini serta memberikan PMT-P setiap bulannya di posyandu untuk menarik minat sasaran.

Gambar Pohon Masalah

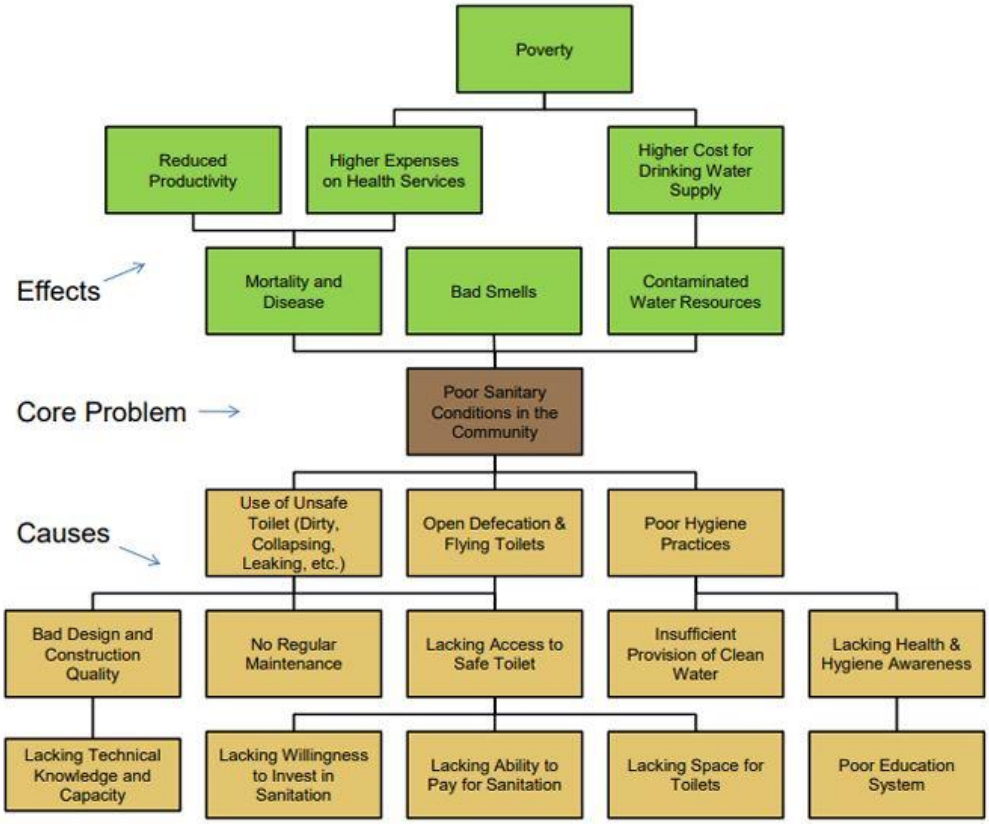

Gambar 1.1: Contoh *Problem Tree Analysis*

Gambar Pohon Masalah dalam Kasus *Stunting* di Jember.

Gambar 2.1: Diagram *Problem Tree Analysis Stunting* di Jember.

Penjelasan Pohon Masalah dalam Kasus *Stunting* di Jember.

Berdasarkan gambar pohon masalah di atas, terdapat beberapa penyebab *stunting*. Berikut ini merupakan penjelasan dari penyebab-penyebab tersebut:

1. **Pernikahan Dini**

   Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum calon kedua mempelai berusia 19 tahun. Di mana dalam usia ini seseorang masih belum matang untuk menjalani kehidupan setelah pernikahan. Namun ketika melakukan pernikahan dini, seorang perempuan masih belum memiliki psikologis yang matang serta belum memiliki pengetahuan mengenai kehamilan serta pola asuh anak secara baik. Pola asuh tersebut berkaitan dengan perilaku dalam pemenuhan gizi pada anak. Selain itu apabila calon ibu pada saat remaja kurang nutrisi, hal tersebut juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Sehingga hal ini dapat sangat berpengaruh pada anak hingga dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*.

2. **Kurangnya Asupan Gizi**

   Kurangnya asupan gizi dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti karena kondisi perekonomian yang masih rendah, kurangnya edukasi pada calon ibu, serta tidak tertatanya pola makan. Apabila seorang anak tidak mendapatkan gizi yang baik, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga dapat meningkatkan risiko *stunting*. Pemenuhan gizi tersebut bisa dimulai sejak kehamilan hingga setelah melahirkan. Sehingga kegiatan mengedukasi mengenai pemenuhan gizi penting untuk dilakukan karena sampai saat ini masih banyak calon ibu yang kurang paham terhadap konsep pemenuhan gizi sejak sebelum melahirkan sampai setelah melahirkan.

3. **Kurangnya Asupan Zat Besi**

   Zat besi merupakan salah satu elemen kunci yang dapat dijadikan dasar untuk mengoptimalkan masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program pemenuhan zat besi biasanya ditujukan untuk remaja. Karena apabila terjadi anemia, maka dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *stunting*. Oleh karena itu pemerintah melakukan program dengan memberikan tablet tambah darah. Namun dalam implementasinya, obat penambah darah tersebut memang telah berhasil dibagikan namun remaja-remaja tersebut sering malas

untuk mengkonsumsinya. Sehingga masih banyak remaja yang terkena anemia.

Sanitasi yang Buruk

Keterbatasan dalam mendapatkan air bersih juga dapat meningkatkan terjadinya risiko *stunting* pada anak. Apabila terdapat sanitasi yang buruk, maka hal tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti, diare yang dapat mengganggu proses pencernaan. Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu lama, maka kemungkinan *stunting* akan terjadi.

Stunting akan berpengaruh pada pertumbuhan seorang anak. Oleh karena itu ada beberapa dampak yang diakibatkan adanya *stunting*, yaitu:

1. **Memiliki Tubuh Pendek serta Berat Badan yang Rendah**

   Anak-anak yang mengalami *stunting* akan terganggu dalam pertumbuhannya. Sehingga tidak bisa maksimal seperti anak-anak pada umumnya. Biasanya anak yang mengalami *stunting* akan memiliki berat badan serta tinggi badan yang lebih rendah daripada anak seusianya.

2. **Kecerdasan Anak di Bawah Rata-Rata**

   Selain mengalami pertumbuhan fisik yang lebih lambat daripada anak seusianya, seorang anak yang mengalami *stunting* juga cenderung memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Sehingga dapat mengakibatkan produktivitas serta prestasi belajar menjadi tidak maksimal.

3. **Sistem Kekebalan Tubuh Menurun**

   Anak-anak yang mengalami *stunting* akan memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah, sehingga sangat mudah terkena penyakit serta membutuhkan waktu yang lebih lama penyembuhannya dibanding dengan anak pada umumnya. Selain itu anak yang mengalami *stunting* juga beresiko terkena penyakit serius, seperti stroke, jantung, dan juga kanker.

KESIMPULAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki angka kasus *stunting* tertinggi di Jawa Timur. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga tumbuh

kembang anak terganggu yang ditandai dengan tinggi badannya di bawah standar seusianya. *Stunting* dapat terjadi karena beberapa penyebab, yaitu karena terjadinya pernikahan dini, kurangnya asupan gizi pada ibu maupun anak, kurangnya asupan zat besi terutama pada calon ibu, dan adanya sanitasi yang buruk. Sehingga karena adanya beberapa penyebab tersebut, akan terjadi dampak bagi anak-anak yang mengalami *stunting*, seperti memiliki tubuh yang pendek serta berat badan yang rendah daripada anak-anak seusianya, kecerdasan anak di bawah rata-rata, dan juga sistem kekebalan tubuh pada anak menjadi menurun sehingga rentan terkena berbagai penyakit. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Jember berkomitmen dan terus berupaya dengan mengambil kebijakan-kebijakan untuk menangani *stunting*.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, M. S., Angin, R., & Adawiyah, P. R. (2024). Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan *Stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Jurnal Buletin Antropologi Indonesia*, 1-10.

Eko. (2023, 07 10). *149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi*. Retrieved from Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-*stunting*-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi?do=MTY2NC01YjRhOGZkNA==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=#

Madhe, M. T., Susaldi, Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, & Aurima, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Jakarta Journal Of Health Sciences*, 43-44.

Nugroho, D. Y., Heros, P. R., & Juansah, D. E. (2023). Studi Pendahuluan atau Kajian Relevan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6092.

Nuryana, A., Pawito, & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Jurnal Ensains*, 21.

Puskesmas Bagansiapiapi. (n.d.). *Pahami Penyebab Stunting Dan Dampaknya Pada Kehidupan Anak*. Retrieved from Puskesmas Bagansiapiapi: https://puskesmasbagansiapiapi.rohilkab.go.id/detailpost/pahami-penyebab-

stunting-dan-dampaknya-pada-kehidupan-anak#:~:text=Seiring%20dengan%20bertambahnya%20usia%20anak,baik%20sehingga%20anak%20mudah%20sakit

Radar Jember. (2023, 10 31). *Stunting Jember Duduki Peringkat Tertinggi Se-Jatim, ASN Wajib Jadi Ibu Asuh Bumil Risti*. Retrieved from Radar Jember: https://radarjember.jawapos.com/jember/793203983/*stunting*-jember-duduki-peringkat-tertinggi-se-jatim-asn-wajib-jadi-ibu-asuh-bumil-risti

Rahmawati, I. Z., Herawati, Y. T., & Utami, S. (2024). Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) pada Balita untuk Menurunkan Prevalensi *Stunting* di Puskesmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 51-53.

Redaksi Sehat Negeriku. (2018, 05 28). *Ini Penyebab Stunting pada Anak*. Retrieved from Sehat Negeriku: https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-*stunting*-anak/

Rifai, A. (2019). Proses Pengambilan Keputusan. 1-12.

Rokhmah, D., Ma'rufi, I., Rohmawati, N., Moelyaningrum, A. D., Hidayati, M. N., & A, R. B. (2021). Sanitasi Lingkungan dan Status Gizi pada Keluarga dengan Balita *Stunting* di Kabupaten Jember: Perspektif Petugas Kesehatan Puskesmas. *Prosiding Seminar Nasional*, 212-218.

RSUD BLORA. (2022, 12 15). *Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Cara Pencegahannya*. Retrieved from RSUD Dr. R Soetijono Blora: https://rsudblora.blorakab.go.id/2022/12/15/mengenal-*stunting*-penyebab-hingga-cara-pencegahannya/

Singh, A. K., Kurniawan, M., & Zulkarnain, M. (2021). IMPLEMENTASI PROBLEM TREE ANALYSIS PANDEMI COVID-19. *Jurnal Molucca Medica*, 159-161.

Tampati, F. A. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN MENCEGAH *STUNTING* DI DESA SLATENG KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER. 1-4.

Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*)/TP2AK. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Retrieved from Kementerian

Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden: https://*stunting*.go.id/stranas-p2k/

Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab *Stunting* di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 208.

WHO. (n.d.). *Joint Child Malnutrition Estimates*. Retrieved from World Health Organization: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb